



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 6 Tahun 2024 Page 8986-8993

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

## Analisis Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Dasar

Kania Cahya Riandani<sup>1✉</sup>, Fitri Siti Sundari<sup>2</sup>, Santa<sup>3</sup>

Universitas Pakuan

Email: [cahyakrd@gmail.com](mailto:cahyakrd@gmail.com)<sup>1✉</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Inklusi dan untuk mendeskripsikan cara guru membimbing anak autis dalam berinteraksi sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan penelitian kualitatif pada Peserta Didik dengan gangguan autis di Kelas II Sekolah Dasar Negeri Perwira Kota Bogor. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menggabungkan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketika di kelas subjek lebih senang menyendiri dan asyik dengan dunianya. Subjek dapat menjawab pertanyaan apabila diajukan pertanyaan berulang kali. Ketika menjawab pertanyaan subjek menjawab pertanyaan dengan bahasa yang baku dan sesekali menggunakan bahasa asing atau dengan mengulangi ucapan lawan bicara. Ketika di kelas subjek juga sering menggelengkan kepalanya ketika menolak sesuatu dan menarik tangan orang lain ketika ingin meminta sesuatu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan anak autis diantaranya secara lisan, bahasa tubuh, dan membeo. Penanganan yang diberikan oleh guru untuk menangani masalah interaksi sosial subjek diantaranya adalah memberikan pembiasaan dan melakukan pengulangan kata-kata.

Kata Kunci: *Anak Autis, Interaksi Sosial*

## Abstract

This research aims to analyze the social interactions of autistic children in inclusive elementary schools and to describe how teachers guide autistic children in social interactions. This research uses a case study approach with qualitative research on students with autistic disorders in Class II of the Perwira State Elementary School, Bogor City. Data collection was carried out by combining observation, interview and documentation data. The research results show that when in class the subjects prefer to be alone and engrossed in their world. Subjects can answer questions if asked questions repeatedly. When answering a question, the subject answers the question in standard language and occasionally uses a foreign language or by repeating what the interlocutor said. When in class the subject also often shakes his head when refusing something and pulls other people's hands when they want to ask for something. Thus, it can be concluded that the social interactions carried out by autistic children include verbal, body language and parroting. The treatment given by the teacher to deal with the subject's social interaction problems includes providing habituation and repeating words.

Keywords: *Autistic Children, Social Interaction*

## PENDAHULUAN

Sebagai makhluk sosial, membangun interaksi sosial antar individu sangat dibutuhkan dalam memenuhi kebutuhan dasar (Domitila et al., 2021). Tanpa berinteraksi sosial individu akan kesulitan dalam bertahan hidup dan berkembang karena sejatinya manusia merupakan makhluk sosial. Dengan berinteraksi sosial, individu dapat memenuhi kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikologisnya (Yasin & Adawiyah, 2022)

Interaksi sosial dapat terjadi apabila terdapat kontak sosial dan komunikasi (Soekanto & Sulistyowati, 2014). kontak sosial merupakan hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling pengertian mengenai maksud dan tujuan masing-masing. Sedangkan komunikasi merupakan kegiatan untuk menyampaikan informasi kepada orang lain dan orang yang berangkutan kemudian memberikan reaksi (Rohanah et al., 2020). Kontak sosial dapat berlangsung lewat tatap muka atau perantara. Sedangkan, komunikasi dapat terjadi secara lisan, simbol-simbol, dan gestur tubuh (Ginting & Suriadi, 2024).

Individu haruslah sadar dengan keberadaan dan kemampuannya dalam berinteraksi dengan orang lain, setiap individu harus melatih kepekaan rasa dan dirinya terhadap sugesti, tekanan, tuntutan kelompoknya, kemudian beradaptasi, belajar bergaul dan bertingkah laku sesuai dengan lingkungan sosialnya (Azis et al., 2021). Namun tidak semua individu dapat memiliki kemampuan dalam berinteraksi sosial sebagaimana individu

normal lainnya.

Manusia merupakan makhluk yang sempurna, namun tidak semua manusia memiliki kesempurnaan yang diharapkan. Banyak individu yang kurang beruntung karena memiliki kekurangan seperti memiliki gangguan baik fisik maupun psikis. Autis atau gangguan perkembangan saraf merupakan salah satu ketidaksempurnaan yang dialami oleh beberapa individu yang membuat individu tersebut mengalami hambatan dalam perkembangan bahasa, interaksi sosial, proses berpikir, dan perilaku (Rendani & Fatmawati, 2021). Anak yang mengidap autis memiliki beberapa karakteristik dalam interaksi sosialnya yaitu lebih suka menyendiri, menghindari kontak mata dengan orang lain, tidak tertarik untuk bersama teman, dan menjauh bila ada yang mengajak bermain (Nurfadhillah et al., 2021). Selain itu karakteristik lainnya seperti tampak tuli, hidup dalam dunianya sendiri, babbling atau mengoceh tanpa arti, dan membeo (Yanti et al., 2020).

Anak autis dalam menjalankan kehidupan sosialnya sama seperti anak lainnya. Walaupun mengalami kesulitan dalam berinteraksi dan proses sosialnya, mereka tetap mempunyai hak untuk mendapatkan perhatian seperti diarahkan dan dididik baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pemerintah telah memberikan perhatian pada anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan penyamarataan hak dalam memperoleh pendidikan dengan mengadakan sekolah inklusi. Dengan sekolah inklusi, anak berkebutuhan khusus akan merasa dirinya sama seperti anak lainnya, namun tetap dengan memberi perhatian berbeda (Fajrin & Rustini, 2022)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait dengan analisis interaksi sosial pada anak autis di sekolah dasar inklusi yang dilakukan oleh Azis et al (2021) dengan judul Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar). Hasil dari penelitian tersebut mengemukakan bahwa bentuk interaksi sosial Anak Autis di sekolah Inklusi Kota Makassar diantaranya secara Verbal (isyarat) contohnya seperti menggerakkan melalui gestur tubuh untuk menunjukkan sesuatu hal yang diinginkan atau tidak diinginkan yang direalisasikan dengan Mimik dan Pantomimik, Ekolalia (kata yang berulang-ulang), berupa ucapan atau kata-kata yang diucapkan secara berulang-ulang, dan bersenandung (nada-nada tertentu), hal ini terjadi tergantung dari situasi atau kondisi hati saat itu. Sedangkan peran sekolah dalam mengembangkan interaksi sosial anak autis adalah dengan memberikan pembiasaan seperti tindakan yang sering diulangi sehingga anak tersebut dapat beradaptasi dengan lingkungan baru dan memberikan dukungan pada anak autis agar selalu dapat diterima sehingga dapat mengadakan interaksi sosial.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Nurfadhillah et al (2021) dengan judul Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota. Hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial Anak Autis diantaranya, 1) lebih suka menyendiri, 2) menghindari untuk bertatap, 3) tidak tertarik untuk bermain bersama teman-temannya, 4) menjauh ketika ada yang mendekati. Sedangkan peran sekolah dalam mengembangkan interaksi sosial anak autis adalah dengan memberikan penyesuaian pembelajaran yaitu dengan metode ceramah, tanya jawab, diskusi, peragaan, bermain peran, karyawisata dan sebagainya. Metode tersebut merupakan perpaduan dari metode yang penerapannya disesuaikan kondisi dan kemampuan anak serta materi dari pengajaran yang diberikan kepada anak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh penulis di kelas II Sekolah Dasar Negeri Perwira Bogor, terdapat salah satu anak autis bernama "RAA" yang mengalami permasalahan dalam berinteraksi sosial. Ciri-ciri anak tersebut adalah lebih suka menyendiri, berbicara dan tertawa sendiri, adanya rutinitas yang berulang-ulang, dan saat proses berinteraksi dengan teman juga anak tersebut acuh sehingga membuat teman-temannya menjauh. Oleh sebab itu maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis interaksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Inklusi dan untuk mendeskripsikan cara guru membimbing anak autis dalam berinteraksi sosial.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, metode tersebut diharapkan dapat memperoleh rujukan teori yang tepat berdasarkan permasalahan yang ditemukan selama proses penelitian. Desain metode penelitian ini adalah studi kasus yang secara detail dapat meneliti fenomena yang akan dikaji untuk memperoleh data yang lengkap. Metode ini dianggap tepat dalam menggali informasi mengenai interaksi sosial yang dimiliki anak autis di SDN Perwira Bogor dan menemukan masalah serta mengkajinya secara langsung dalam bentuk deskriptif.

Subjek dalam penelitian ini yaitu salah satu peserta didik yang memiliki gangguan autis di kelas II yang berada di sekolah inklusi SDN Perwira Bogor tahun ajaran 2023/2024 yang berinisial RAA. Penelitian ini yang dijadikan subyek adalah peserta didik, guru, orang tua, dan teman kelas peserta didik di SDN Perwira Bogor. Pengumpulan data dilakukan secara triangulasi yang mana teknik ini menggabungkan berbagai data dan sumber data yang didapatkan selama penelitian berlangsung. Gabungan tersebut antara lain hasil studi observasi, wawancara, dan data dan dokumentasi

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 13 Mei sampai 7 Juni 2024. Sumber data yang dijadikan dalam penelitian ini adalah hasil observasi terhadap subjek dan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap narasumber yang mengetahui tentang permasalahan dalam penelitian ini yaitu untuk menganalisis interaksi sosial anak autis di Sekolah Dasar Perwira Bogor tahun ajaran 2023/2024. Data yang diperoleh berasal dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dilakukan diantaranya dengan peserta didik penyandang autis (subjek), guru kelas, orang tua subjek, dan teman kelas subjek.

Berdasarkan data hasil observasi yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri autis yang dialami subjek diantaranya: 1) subjek lebih senang menyendiri ketika di kelas, 2) subjek dapat diajak berkomunikasi apabila diajukan pertanyaan yang berulang, 3) subjek dapat melakukan kontak sosial seperti mencium tangan guru ketika ada perintah terlebih dahulu, 4) Ketika berkomunikasi subjek lebih banyak meniru atau mengulangi ucapan orang lain (membeo), 5) selama observasi subjek selalu acuh dengan sekitarnya dan asyik dengan dunianya sendiri, 6) terobsesi dengan mainan, 7) memiliki kecemasan apabila rutinitasnya diganggu seperti subjek akan tantrum apabila ada yang mengganggu ketika sedang asyik menggambar dan bermain dengan mainannya sehingga dapat menyakiti orang lain, 8) terdapat rutinitas yang dilakukan subjek selama observasi yaitu menggambar dan bermain dengan mainannya, 9) ketika berkomunikasi subjek dapat melakukan kontak mata dengan durasi yang singkat, 10) subjek dapat berbicara beberapa kata secara lisan, 11) memiliki usaha berkomunikasi secara non-verbal seperti menggunakan ekspresi wajah ketika marah dan menyentuh orang lain ketika meminta bantuan, dan 12) meracau ketika sedang asyik dengan dunianya sendiri. Penanganan yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi gangguan interaksi sosial subjek adalah dengan sering mengajak berbicara subjek dan ketika tidak ada respon guru akan mengulangi pertanyaannya sampai subjek mau menjawab atau mengulangi ucapannya.

Sedangkan berdasarkan data hasil wawancara yang telah diperoleh dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri autis yang dialami subjek diantaranya: 1) ketika di kelas subjek tidak mau berkumpul bersama teman-temannya, 2) subjek dapat berkomunikasi ketika meminta sesuatu dan membalas obrolan dengan cara mengulangi ucapan lawan bicara

(membeo), 3) subjek dapat melakukan kontak sosial seperti bersalaman kepada guru atau orang tua ketika terdapat perintah, 4) subjek acuh dengan sekitarnya dan asyik dengan dunianya sendiri, 5) terobsesi dengan mainan boneka dan menggambar, 6) memiliki kecemasan ketika rutinitasnya diganggu sehingga dapat menyakiti diri sendiri dan orang lain, 7) rutinitas yang dilakukan subjek di kelas yaitu menggambar, bermain dengan mainannya, dan jajan, 8) kesulitan dalam melakukan kontak mata, 9) ketika berkomunikasi subjek dapat mengucapkan beberapa kata secara benar dan jelas, 10) memiliki usaha untuk berkomunikasi secara non-verbal seperti menunjukkan ekspresi wajah ketika marah dan menyentuh orang lain ketika ingin menyampaikan sesuatu, dan 11) meracau ketika sedang asyik dengan dunianya. Penanganan yang diberikan baik oleh guru maupun orang tua untuk mengurangi gangguan interaksi sosial subjek yaitu dengan melakukan pembiasaan untuk mengajak berbicara dan meminta subjek mengulangi ucapan orang lain.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil dan temuan penelitian yang difokuskan pada peserta didik penyandang autisme, orang tua, guru kelas, dan teman kelas. Peneliti dapat menemukan data-data mengenai permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini yaitu untuk memperoleh gambaran mengenai interaksi sosial anak autisme di Sekolah Dasar. Sebagaimana tampak dalam hasil dan temuan penelitian bahwa ciri-ciri autisme yang dialami subjek diantaranya: 1) ketika di kelas subjek lebih senang menyendiri, 2) subjek dapat berkomunikasi secara lisan, bahasa tubuh, dan membeo ketika diajukan pertanyaan berulang kali dan ketika menginginkan sesuatu, 3) subjek dapat melakukan kontak sosial seperti bersalaman kepada guru ketika terdapat perintah, 4) ketika di kelas subjek acuh dengan lingkungannya dan asyik dengan dunianya sendiri, 5) subjek memiliki obsesi terhadap mainan boneka dan menggambar, 6) subjek memiliki kecemasan ketika rutinitasnya diganggu sehingga dapat menyakiti diri sendiri dan orang lain, 7) terdapat rutinitas yang dilakukan subjek di kelas yaitu menggambar dan bermain dengan mainannya, 8) memiliki kesulitan dalam melakukan kontak mata dengan lawan bicara, 9) dapat mengucapkan beberapa kata dengan benar dan jelas, 10) memiliki usaha untuk berkomunikasi secara non-verbal seperti menggunakan ekspresi wajahnya ketika marah dan menyentuh orang lain ketika ingin menyampaikan sesuatu, 11) meracau ketika sedang asyik dengan dunianya sendiri.

Ciri-ciri diatas menunjukkan bahwa subjek mengarah pada gangguan spektrum autisme tingkat 1 sesuai dengan ciri-ciri yang terdapat di DSM V yaitu kesulitan dalam

memulai interaksi sosial, penurunan minat dalam berinteraksi, mampu berbicara dalam kalimat lengkap namun gagal dalam percakapan bolak-balik dengan orang lain, dan kesulitan beralih antar aktivitas. Pendapat lainnya menurut (Nurfadhillah et al., 2021) ketika berinteraksi penyandang autisme lebih suka menyendiri dan tidak tertarik bermain bersama teman-temannya. Saat diajak bermain penyandang autisme akan menolak dan menjauh. Kemudian (Sundari & Supena, 2022) mengatakan bahwa ciri lainnya dari gejala autisme diantaranya adalah perilaku yang berulang-ulang dan rutin melakukan suatu hal yang sama. Menurut pendapat (Fernando, 2021) terkadang perkataan yang digunakan oleh anak autisme tidak sesuai dalam arti mengoceh tanpa memiliki arti dan bukan dipakai untuk berkomunikasi.

Upaya untuk dapat meningkatkan kemampuan subjek dalam berkomunikasi dan berinteraksi adalah guru memberikan pembiasaan untuk mengajak berbicara subjek ketika di kelas dengan cara mengajukan pertanyaan berulang kali apabila subjek acuh dan meminta subjek untuk mengulangi kata-kata yang diucapkan oleh guru agar subjek terbiasa dan dapat mengikuti. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Azis et al (Azis et al., 2021) karena anak autisme memiliki hambatan komunikasi dan kontak sosial dengan sekitarnya membuat anak autisme tersebut memerlukan terapi dan penanganan khusus.

## SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan temuan data yang telah dilakukan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: (1) interaksi sosial yang dilakukan oleh RAA selaku subjek penelitian ialah: 1) secara lisan seperti menggunakan bahasa baku dan sesekali menggunakan bahasa asing seperti "tak nak" yang subjek tiru dari kartun yang ditonton, 2) non-verbal (bahasa tubuh) seperti menggunakan ekspresi wajahnya ketika marah dan menyentuh orang lain ketika ingin menyampaikan sesuatu, dan 3) meniru ucapan orang lain (membeo) ketika berkomunikasi, dan (2) penanganan yang diberikan oleh guru untuk menangani masalah interaksi sosial subjek diantaranya adalah memberikan pembiasaan seperti mengajak subjek berbicara dan melakukan pengulangan kata-kata agar subjek dapat mengikuti ucapan tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

Azis, F., Mukramin, S., & Risfaisal, R. (2021). Interaksi Sosial Anak Autis di Sekolah Inklusi (Studi Sosiologi Pada Sekolah Inklusi di Kota Makassar). *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(1), 77–85. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i1.4365>

- Domitila, J. I. P.; M., Wulandari, M. M., & Marhayani, F. (2021). Analisis Penggunaan Gawai Terhadap Interaksi Sosial Anak Sekolah Dasar Negeri Kota Singkawang. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 6(2), 133. <https://doi.org/10.33369/jip.6.2>.
- Fajrin, M., & Rustini, T. (2022). Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme Di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 174–180. <https://doi.org/10.33578/kpd.v1i3.43>
- Fernando, F. (2021). Bimbingan Dan Layanan Terapi Pada Anak Autis. *Qalam: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 59–69. <https://doi.org/10.57210/qlm.v2i1.55>
- Ginting, N. G., & Suriadi, A. (2024). MENINGKATKAN INTERAKSI DAN MENGENALI DIRI SENDIRI BERSAMA ANAK PANTI ASUHAN SINAR DAMAI SEJAHTERA. 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jssr.v2i1.551>
- Nurfadhillah, S., Syariah, E. N., Mahromiyati, M., & Nurkamilah, S. (2021). Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN 3 Cipondoh. *Jurnal Pendidikan Dan Sains*, 3, 460.
- Rendani, I. P., & Fatmawati, A. (2021). Hubungan Dukungan Sosial Orantua dan Perkembangan Emosional Terhadap Proses Berfikir Anak Autis. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4(2), 153. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n2.p153-163>
- Rohanah, L., Mirawati, M., & Anwar, W. S. (2020). Pengaruh interaksi sosial terhadap aktivitas belajar peserta didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 3(2), 139–143. <http://journal.unpak.ac.id/index.php/jppguseda>
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2014). *SOSIOLOGI SUATU PENGANTAR* (46th ed.). PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Sundari, F. S., & Supena, A. (2022). Efforts to Teach Social Interaction to Autism Students in Inclusive Elementary Schools. *Pedagonal: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.55215/pedagonal.v6i1.4443>
- Yanti, N., Bahri, H., & Fitriana, S. (2020). Pelaksanaan Terapi Wicara dalam Menstimulus Kemampuan Berkomunikasi Anak Autis Usia 5-6 tahun di SLB Autis Center Kota Bengkulu. *Journal Of Early Childhood Islamic Education*, 2(3), 119–131. <https://journal.iainbengkulu.ac.id/index.php/alfitrah/article/view/4140/2980>
- Yasin, M., & Adawiyah, A. (2022). Pengelolaan interaksi sosial guru pada masyarakat. *E-Journal Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 4(3), 142. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JPSU/article/view/53626>